BAB 5
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji asumsi

Uji asumsi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum peneliti melakukan analisis statistik atau uji hipotesis pada data yang diperoleh dari penelitian. Pada penelitian ini uji asumsi yang perlu dilakukan peneliti adalah :

1. Uji normalitas yang menunjukkan distribusi data normal
2. Uji linieritas yang menunjukkan adanya hubungan antar variabel dependen dan independen.

5.1.1 Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (One sample K-S)* dengan aplikasi SPSS pada data dari skala perilaku prososial dan *sense of community.* Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak normal. Jika data berdistribusi normal maka nilai signifikansi harus melebihi 0,05 atau p>0,05 (Oktaviani & Notobroto, 2014).

1. Sense of community

Hasil uji normalitas pada data yang diperoleh dari skala *sense of community* menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* 1,438 dengan *p* = 0,037 yang berarti *p*<0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari skala *sense of community* merupakan data yang berdistribusi tidak normal (lihat lampiran F). Data berdistribusi tidak normal dapat terjadi karena ada beberapa data ekstrim atau *outliers*. Guna mengatasi hal tersebut peneliti melakukan *screening* data

menggunakan *z-score* untuk melihat data *outliers* yang ada. Melalui *screening* yang dilakukan, ditemukan terdapat 7 data yang menjadi data *outliers* (97, 99, 100, 112, 116, 119, dan 176) dikarenakan nilai *z-score*>2,5 atau *z-score*<-2,5.

Setelah mengeliminasi data *outlier* maka jumlah total data yang dimiliki adalah 174 data (181 data semula - 7 *outliers*) persebaran data kedua dapat dilihat pada lampiran A-6. Menggunakan data tersebut, peneliti melakukan uji normalitas kedua dengan 174 data yang dimiliki. Dalam uji normalitas tersebut nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,441 dengan *p* = 0,031 atau *p*<0,05, maka pada uji normalitas yang kedua tetap menunjukkan distribusi data yang tidak normal.

2. Perilaku prososial

Hasil uji normalitas pertama dengan 181 data dari data skala perilaku prososial menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* 1,295 dengan *p* = 0,070 sehingga p>0.05. Sedangkan pada uji normalitas kedua dengan 174 data menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* 1,068 dan *p* = 0,204 sehingga *p*>0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa data yang berasal dari skala perilaku prososial memiliki distribusi yang normal.

5.1.2 Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menggambarkan apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel yang diuji. Hal tersebut dapat terjadi jika hasil dari uji linieritas menunjukkan *p* < 0,05. Melalui uji linieritas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel dependen yaitu perilaku prososial dengan variabel independen, *sense of community*. Kesimpulan tersebut diambil

berdasarkan hasil uji linieritas yang menunjukkan nilai p = 0,000 < 0,05 pada uji linieritas data keseluruhan dan nilai p = 0,014 < 0,05 pada data tanpa *outlier* sehingga melalui hasil tersebut menggambarkan adanya hubungan yang linear antara kedua variabel yang diukur.

5.2 Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik didapati bahwa data yang diperoleh tidak memenuhi syarat uji asumsi untuk melakukan uji korelasi *Product Moment* dikarenakan salah satu data variabel yang diukur yaitu *sense of community* tidak berdistribusi normal. Sehingga dalam melakukan uji korelasi peneliti akan menggunakan uji korelasi non parametrik dengan teknik uji korelasi *Spearman Rho* karena dianggap lebih sesuai dengan data yang telah diperoleh. Hasil uji korelasi menghasilkan nilai r_{xy} = 0,204** dengan nilai p = 0,003. Hasil tersebut menggambarkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *sense of community* dengan perilaku prososial pemuda gereja kristen di kota Semarang pada masa pandemi COVID-19 (lihat lampiran H) yang artinya semakin tinggi *sense of community* maka semakin tinggi pula perilaku prososial. Melalui penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

5.3 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan guna melihat apakah terdapat hubungan yang positif antara *sense of community* dengan perilaku prososial pemuda gereja Kristen di kota Semarang khususnya pada masa pandemi COVID-19, berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji korelasi *Spearman Rho* menghasilkan koefisien korelasi p =

0.204 serta nilai signifikansi sig = 0.003 < 0,01. Melalui penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sense of community* dengan perilaku prososial. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi *sense of community* seseorang maka kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan berupa analisis deskriptif untuk mencari tahu intensitas variabel pada masing-masing responden. Peneliti melakukan kategorisasi menggunakan rumus milik Azwar (dalam Septiani dan Nasution, 2017). Hasil perhitungan dari kategorisasi variabel *sense of community* pada pemuda gereja kristen di kota Semarang menunjukkan bahwa 12,6% (22 responden) menunjukkan tingkat *sense of community* rendah, 73% (127 responden) menunjukkan tingkat *sense of community* sedang, dan 14,4% (25 responden) menunjukkan tingkat *sense of community* tinggi. Melalui hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari pemuda gereja kristen di kota Semarang memiliki tingkat *sense of community* sedang.

Hasil yang menunjukkan tingkat *sense of community* sedang dalam anggota komunitas dapat disebabkan karena aspek dari *sense of commmunity* yang masih melekat pada diri mereka. Walaupun mereka tidak terlibat secara langsung dalam *volunteer* ataupun memberikan perilaku prososial dalam komunitas, namun mereka masih menidentifikasi diri mereka sebagai anggota dari komunitas. Selain itu, beberapa upaya yang dilakukan oleh komunitas untuk menjaga

komunikasi secara *online* memberikan jembatan untuk menjaga koneksi dengan anggota yang masih bergabung dalam komunitas. Walaupun mencapai angka sedang, tingkat *sense of community* dari komunitas masih perlu ditingkatkan agar perilaku prososial dan keterlibatan dalam komunitas dapat meningkat (Perez, 2018) .

Pada variabel perilaku prososial sebesar 16,7% (29 responden) termasuk kedalam tingkat rendah, 64,9% (113 responden) memiliki tingkat perilaku prososial sedang, dan 18,4% (32 responden) memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku prososial yang sedang. Tingkat prososial yang sedang tersebut dapat didukung oleh tingkat *sense of community* yang sedang, dikarenakan semakin tinggi *sense of community* seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososial mereka (Devi, Yusuf, dan Hardjono, 2017). Selain itu banyak opsi perilaku prososial yang dapat dilakukan oleh anggota tanpa keterlibatan mereka secara langsung, seperti saling *support* dan mendoakan satu sama lain, serta menjalin komunikasi antar teman anggota komunitas. Sama halnya seperti *sense of community* yang masih perlu ditingkatkan, perilaku prososial juga perlu ditingkatkan guna menjaga keberlangsungan kelompok, dan memberi benefit positif dari segi fisik, emosional, maupun mental.

Penelitian ini mengungkap bahwa *sense of community* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku prososial dari pemuda gereja Kristen di Kota Semarang. Ketika pemuda yang tergabung kedalam komunitas pemuda gereja memiliki tingkat *sense of community*

yang tinggi, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut dapat melakukan perilaku prososial baik pada sesama anggota komunitas maupun luar anggota komunitas.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Devi, Yusuf, dan Hardjono (2017) pada komunitas *Youth on Top* yang mengungkapkan bahwa *sense of community* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku prososial, penelitian tersebut menemukan bahwa perasaan peduli, kepercayaan atas terpenuhinya kebutuhan penting di kelompok, komitmen bersama, dan perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas yang dirasakan oleh individu adalah *sense of community* yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Hal tersebut menggambarkan semakin anggota komunitas merasa bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas, maka individu akan cenderung lebih banyak melakukan perilaku prososial.

Wenner dan Randall (2016) dalam penelitiannya mengenai faktor yang memprediksi perilaku prososial pada orang dewasa dan lanjut usia menemukan bahwa *community cohesion* yang dijelaskan sebagai *sense of community* dari seorang individu merupakan salah satu prediktor yang signifikan dari munculnya perilaku prososial tidak hanya pada lansia namun juga pada *range* umur yang lebih luas, temuan tersebut menjelaskan bahwa tidak hanya lansia saja, namun individu dalam *range* umur lebih rendah yang memiliki *sense of community* yang tinggi akan terlibat di dalam lebih banyak perilaku prososial.

Sejalan dengan penemuan tersebut, Perry (1996) berpendapat bahwa *sense of community* yang terjalin dapat dihubungkan dengan sikap sosial yang baik dan perilaku prososial pada penelitian yang dilakukan pada siswa dalam komunitas sekolah. Hal yang sama juga ditemukan oleh Park dan Lee (2019) yang mengemukakan bahwa aktivitas sosial yang terjadi antar anggota komunitas akan memberi kesempatan perilaku prososial untuk berkembang, dengan *sense of community* di sekolah tempat penelitian ini berlangsung, dapat menjadi prediktor munculnya perilaku prososial seperti empati, rasa peduli, dan perilaku membantu orang lain. Penelitian tersebut mengungkap pentingnya meningkatkan *sense of community* guna meningkatkan dampak positif seperti perilaku prososial antar anggota komunitas.

Hubungan yang signifikan antara *sense of community* dengan perilaku prososial juga ditemukan oleh Perez (2018) dimana dalam penelitiannya yang dilakukan di Filipina menunjukkan bahwa semakin seorang individu merasa bahwa dirinya adalah bagian dari suatu komunitas, maka akan semakin besar kemungkinan mereka akan menjadi lebih altruistik kepada orang lain dna meningkatkan keterlibatan dalam komunitas. Dalam penelitian tersebut juga dikemukakan betapa pentingnya untuk menjaga *sense of community* agar dapat menjaga kontribusi dan perilaku altruistik yang terjadi pada komunitas.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan penemuan yang sejalan dengan salah satu faktor yang memprediksi perilaku prososial menurut Sease, Freedman, dan Peplau (dalam Mulyadi dkk., 2016) yaitu hubungan sosial. Individu memiliki kecenderungan untuk lebih senang

melakukan perilaku prososial pada orang yang dikenal dekat dan tergabung dalam komunitas atau kelompok yang sama. Hal tersebut membuktikan bahwa ketika seseorang merasa dirinya merupakan bagian dari suatu komunitas, hal tersebut dapat memicu perilaku prososial antar sesama anggota komunitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Myers dan Twenge (2016) dimana ketika individu memiliki *sense of community* tinggi, maka individu tersebut akan semakin mengenal satu dengan yang lain serta merasa memiliki kesamaan dengan komunitasnya, hal tersebut merupakan salah satu pemicu munculnya perilaku prososial.

Stukas, Snyder, dan Clary (2016) mengungkapkan bahwa *sense of community* yang kuat dapat dihubungkan dengan peningkatan *volunteerism* atau perilaku prososial, maka dari itu mengenalkan pemuda kepada komunitas yang memiliki *value* prososial seperti komunitas religius dapat menjadi cara untuk memunculkan perilaku prososial. Dengan interaksi antar anggota komunitas, *sense of community* sekaligus keterlibatan anggota dalam kegiatan sosial seperti *volunteer*, atau menyumbang dapat meningkat, terutama jika komunitas memiliki *value* prososial yang tinggi. Hal ini didukung oleh penemuan Lai, Siu, dan Shek (2015) yang menemukan bahwa individu akan merasa kesulitan untuk melakukan perilaku prososial jika keluarga atau komunitas mereka tidak mempraktekkan dan memandang kepentingan dari perilaku prososial.

Analisis tambahan juga peneliti lakukan dengan melihat korelasi antara aspek-aspek *sense of community* dengan perilaku prososial.

Analisis tambahan ini dilakukan untuk mengetahui aspek dari *sense of community* yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial sehingga nampak sumbangan masing-masing aspek terhadap munculnya perilaku prososial. Melalui analisis tambahan yang dilakukan ditemukan bahwa *membership, integration of fulfillment of needs,* dan *shared emotional connection* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku prososial.

Membership menjadi aspek terkuat dalam mempengaruhi perilaku prososial secara signifikan dengan nilai r_{xy} 0,202** dan p = 0,004. Hal ini menandakan bahwa perasaan menjadi bagain dari suatu kelompok dan identifikasi sebagai anggota kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial (Devi, Yusuf, dan Harjdono, 2017). Selain itu, jalinan emosional yang positif dan aman yang juga menggambarkan aspek *membership*, dapat mendukung hubungan signifikan aspek *membership* dengan perilaku prososial melalui penelitian dari Rutten, dkk (2011) yang meneliti jalinan emosinal yang aman antar anggota tim olahraga dimana terdapat rasa aman dan saling percata, dapat mempromosikan perilaku altruistik dan menurunkan perilaku antisosial.

Pada urutan kedua terdapat aspek *shared emotional connection* dengan nilai r_{xy} 0,198** dan p = 0,006. Perasaan peduli dan ikatan emosional yang terjalin antar anggota kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Semakin tinggi ikatan emosial antar anggota dapat menandakan hubungan sosial yang erat sehingga semakin merasa bertanggung jawab untuk membantu atau melakukan

perilaku prososial. Hal tersebut didukung oleh teori dari Sears, Freedman, dan Peplau dalam Mulyadi dkk (2016) yang menyebutkan hubungan sosial dan tanggung jawab sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Ikatan spiritual yang dimiliki antar anggota juga membantu dalam mempengaruhi perilaku prososial anggota, Dengan iakatan religius yang memiliki nilai prososial dan kaish yang tinggi, dapat mendorong kemunculan dari perilaku prososial yang menyebabkan orang yang memiliki ikatan spiritualitas dan religius, akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perilaku prososial (Afolabi, 2014).

Sedangkan aspek *integration and fulfillment of needs* menjadi aspek ketiga yang mempengaruhi perilaku prososial dengan nilai r_{xy} 0,146* dan p = 0,028. Hal ini membuktikan bahwa usaha aggota untuk bertukasr sumber daya demi emenuhi kebutuhan kelompok akan mendorong peningkatan perilaku prososial. Didukung oleh Devi, Yusuf, dan Hardjono (2017) yang mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan kelompok atas dasar komitmen dan tanggung jawab anggta kelompok dapat memicu peningkatan perilaku prososial. Dalam usaha anggota untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain dan kelompok, anggota akan membantu satu sama lain dengan saling bertukar sumber daya yang mereka miliki, contohnya demi menjaga keberlangsungan dari komunitas pemuda di gereja, anggota akan menyumbangkan bakat dan keterampilan mereka (bermusik ,menyanyi, *multi media,* dll)untuk mengadakan acara atau ibadah demi menjaga keberlangsungan kelompok tersebut.

Sedangkan aspek *influence* yang membicarakan tentang bagaimana individu anggota komunitas ingin menjadi sama dengan komunitas dan pengaruh komunitas terhadap individu dan sebaliknya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial dengan nilai koefisien korelasi r_{xy} 0,117 dan p = 0,061. Hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku prososial dari sisi sosial dan situasional. Melalu karakteristik komunitas pemuda gereja, kegiatan untuk memberikan pengaruh kepada kelompok lebih banyak berbentuk *volunteer* dan pelayanan yang dilakukan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan komunitas, Namun pada masa pandemi dimana segala macam kegiatan terhenti, berakibat pada kesempatan untuk terlibat dan memberikan pengaruh pada komunitas menjadi menurun. Melalui penemuan ini dapat disimpulkan bahwa pemuda gereja di kota semarang kurang merasa ingin menjadi sama dengan kelompok dan mereka merasa dirinya kurang memiliki pengaruh akan kelompok dan begitu pula sebaliknya.

Melalui perhitungan *R squared* = 0.035 dapat disimpulkan bahwa *sense of community* memiliki sumbangan efektif sebesar 3,5% terhadap perilaku prososial pemuda gereja Kristen di kota Semarang. Sedangkan 96,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang berada di luar penelitian ini, seperti faktor latar belakang keluarga (Sears, Freedman, Peplau dalam Mulyadi dkk, 2016), faktor lain menurut Batson (dalam Wang dan Saudino, 2015) yaitu interpretasi terhadap kebutuhan orang lain, hubungan dengan orang lain, timbal balik perilaku prososial, tekanan

moral dan norma, serta evaluasi terhadap apa yang harus dikorbankan untuk membantu orang lain

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti dihadapkan dengan beberapa keterbatasan dan kendala baik yang berasal dari diri sendiri maupun faktor dari luar diri peneliti yang menyebabkan beberapa keterbatasan dan kelemahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat berbagai variabel lain yang tidak peneliti perhitungkan dalam penelitian dapat mempengaruhi penelitian.
2. Terjadi perubahan sistem dalam komunitas pemuda gereja selama pandemi COVID-19 menyebabkan jangkauan kepada subjek menjadi sulit dan data subjek menjadi tidak jelas.
3. *Social desirability* yang menyebabkan responden mengisi alat ukur tidak sesuai dengan kondisi nyata. Hal tersebut menyebabkan data lebih condong ke ekstrim kanan.